

Kesiapan Implementasi E-Learning (*E-Learning Readiness*)

Hj. Salmilah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
salmilah@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Kemajuan internet saat ini telah mempengaruhi hampir setiap bagian kegiatan operasional di organisasi. Hal ini pun tak dapat dielakkan dari dunia pendidikan dan pelatihan dengan lahirnya E-Learning. Namun dalam implementasinya beberapa institusi pendidikan hanya terkesan sekedar ikut-ikutan trend teknologi atau hanya sekedar melaksanakan anggaran proyek tanpa melakukan studi kelayakan atau tahap perencanaan yang matang sehingga terkadang manfaat yang diharapkan dari implementasi tidak maksimal bahkan cenderung sia-sia. Kesiapan dalam implementasi E-Learning sendiri merupakan kesiapan fisik dan mental suatu organisasi dalam melaksanakan, melakukan tindakan dan membuat pengalaman E-Learning. E-Learning Readiness menggambarkan seberapa siap suatu organisasi dalam beberapa aspek untuk mengimplementasikan E-Learning, kesiapan tidak hanya pengajar dan siswa tetapi kesiapan organisasi itu sendiri. E-Learning tidak sekedar mengupload bahan ajar ke Internet atau melakukan konten pembelajaran, tetapi lebih merupakan rekonstektualisasi dan rekonseptualisasi proses pembelajaran kedalam paradigma baru pedagogi digital. Paradigma ini memiliki implikasi pada perubahan kultur pembelajaran konvensional ke kultur E-Learning. Model ELR (E-Learning Readiness) dirancang untuk menyederhanakan proses dalam memperoleh informasi dasar yang diperlukan dalam mengembangkan e-learning. Hasil pengukuran yang ditunjukkan oleh skala kesiapan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat sejauhmana kesiapan institusi untuk menerapkan E-Learning bukan hanya dari segi teknologi, infratraktur dan sumber daya manusia tetapi juga dari segi kultur dan lingkungan

Kata Kunci: Implementasi, *E-Learning*

Pendahuluan

Maraknya penggunaan Internet dewasa ini benar-benar mengubah hampir segala aspek kehidupan manusia. Ruang dan waktu yang sebelumnya menjadi penghalang saat ini semakin tidak terasa lagi. Komunikasi dengan orang-orang di hampir seluruh penjuru dunia yang belum pernah dikunjungi sekalipun dapat berlangsung melalui media email, chat room, web cam dan sebagainya. Kemudahan akses dan ketersediaan perangkat keras maupun perangkat lunak yang terus berkembang seetiap saat memicu semakin bertambahnya pengguna internet secara signifikan. Di Indonesia sendiri internet tidak lagi hanya bisa dinikmati oleh masyarakat perkotaan tetapi hampir diseluruh penjuru negeri.

Kemajuan internet pun mempengaruhi hampir setiap bagian kegiatan operasional di organisasi. Banyak kegiatan organisasi telah menjadikan internet bukan hanya sebagai penunjang tapi menjadi kebutuhan yang tak terpisahkan. Banyak kegiatan mulai dilakukan lewat internet dan menyebabkan penggunaan awalan “e” dan “online” di kamus bisnis. E-Commerce, e-mail, e-procurement, e-catalogue, bahkan e-government adalah contoh tren

penggunaan internet pada kegiatan yang biasanya dilakukan secara manual. Hal ini pun tak dapat dielakkan dari dunia pendidikan dan pelatihan dengan lahirnya E-Learning.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di institusi pendidikan saat ini sudah menjadi keharusan walaupun tidak diwajibkan, karena dengan penerapan teknologi informasi dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu institusi pendidikan. Cepat atau lambat pada akhirnya institusi pendidikan akan bersentuhan dalam satu komunitas yang menuntut penggunaan teknologi informasi. Pada saat ini persaingan di dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi semakin kompetitif. Untuk terus meningkatkan kualitasnya perguruan tinggi perlu memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan. Salah satu aspek yang cukup penting adalah proses belajar mengajar yang merupakan proses utama dalam perguruan tinggi.

E-Learning adalah salah satu bentuk penerapan teknologi informasi di perguruan tinggi yang berfungsi sebagai bentuk penyampaian konten pembelajaran atau pengalaman belajar secara elektronik yang menggunakan komputer dan media berbasis komputer. E-Learning sebagai model pembelajaran baru dalam pendidikan mempunyai peran dan fungsi yang besar bagi dunia pendidikan. Teknologi informasi yang mempunyai standar platform internet diharapkan dapat menjadi media dalam proses pembelajaran yang dibatasi oleh ruang dan waktu.

Rosenberg dalam Lovi Triono menuliskan bahwa pengembangan pendidikan menuju E-Learning merupakan suatu keharusan agar standar mutu pendidikan dapat ditingkatkan, karena hal ini merupakan salah satu penggunaan internet dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas yang berlandaskan tiga kriteria yaitu (1) E-Learning, merupakan jaringan dengan kemampuan untuk memperbaharui, menyimpan, mendistribusi dan membagi materi ajar atau informasi, (2) pengiriman sampai ke pengguna terakhir melalui komputer dengan menggunakan teknologi internet standar, (3) memfokuskan pada pandangan yang paling luas tentang pembelajaran dibalik paradigma pembelajaran tradisional (Lovi Triono, 2007)

Penerapan E-Learning sendiri membutuhkan kesiapan baik secara infrastruktur maupun kultur organisasi. Kesiapan ini dikenal dengan istilah E-Learning Readiness. Pengukuran ini dilakukan agar institusi dapat mengetahui secara kuantitatif tingkat kesiapannya. Dengan mengetahui tingkat kesiapannya, institusi dapat menentukan kebijakan atau strategi apa yang akan dilakukan (Rida Indah Fariani, 2013:1). Model E-Learning Readiness tidak hanya terbatas pada persiapan sebelum implementasi saja, melainkan dapat juga dilakukan untuk yang telah menerapkan sebagai evaluasi berhasil tidaknya penerapan E-Learning.

Dalam implementasinya beberapa institusi pendidikan hanya terkesan sekedar ikut-ikutan trend teknologi atau hanya sekedar melaksanakan anggaran proyek tanpa melakukan studi kelayakan atau tahap perencanaan yang matang sehingga terkadang manfaat yang diharapkan dari implementasi tidak maksimal bahkan cenderung sia-sia, hal ini lah yang melatarbelakangi sehingga penulis tertarik untuk membahas masalah ini dengan judul “Strategi Kesiapan Implementasi E-Learning (E-Learning Readiness)” dengan harapan dapat menjadi bahan masukan dan referensi bagi institusi dalam implementasi *E-Learning*.

Pembahasan

Konsep *E-Learning*

Di dunia pendidikan saat ini banyak sekali praktek yang disebut *E-Learning*. Sampai saat ini penggunaan kata *E-Learning* sering digunakan untuk semua kegiatan pendidikan yang menggunakan media komputer dan internet. Banyak pula terminologi yang memiliki arti hampir sama dengan *E-Learning* seperti *Web Based Learning*, *Online Learning*, *distance learning* dan lain sebagainya adalah terminologi yang sering digunakan untuk menggantikan *E-Learning* (Empy Effendi dan Hartono Zhuang, 2005:6).

Sistem pembelajaran elektronik atau e-pembelajaran (Inggris: *Electronic learning* disingkat *E-Learning*) dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan dalam bentuk sekolah maya. *E-Learning* merupakan dasar dan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan *E-Learning*, peserta ajar (*learner* atau murid) tidak perlu duduk dengan manis di ruang kelas untuk menyimak setiap ucapan dari seorang guru secara langsung. *E-Learning* juga dapat mempersingkat jadwal target waktu pembelajaran, dan tentu saja menghemat biaya yang harus dikeluarkan oleh sebuah program studi atau program pendidikan. (http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran_elektronik)

Pengertian lain dari *E-Learning* adalah pembelajaran jarak jauh (*distance Learning*) yang memanfaatkan teknologi komputer, jaringan komputer dan/atau Internet. *E-Learning* memungkinkan pembelajar untuk belajar melalui komputer di tempat mereka masing-masing tanpa harus secara fisik pergi mengikuti pelajaran/perkuliah di kelas. *E-Learning* sering pula dipahami sebagai suatu bentuk pembelajaran berbasis web yang bisa diakses dari intranet di jaringan lokal atau internet. Sebenarnya materi *E-Learning* tidak harus didistribusikan secara on-line baik melalui jaringan lokal maupun internet, distribusi secara off-line menggunakan media CD / DVD pun termasuk pola *E-Learning*. Dalam hal ini aplikasi dan materi belajar dikembangkan sesuai kebutuhan dan didistribusikan melalui media CD / DVD, selanjutnya pembelajar dapat memanfaatkan CD/DVD tersebut dan belajar di tempat di mana dia berada (<http://elearning.gunadarma.ac.id>)

Kesiapan Dalam Implementasi *E-Learning* (*E-Learning Readiness*)

Kemajuan teknologi dan ketersediaan perangkat membuat banyak institusi pendidikan berlomba-lomba mengimplementasi *E-Learning* untuk sekedar ikut-ikutan tren teknologi atau hanya sebatas proyek saja tanpa memperhatikan kesiapan institusi dari segi infrastruktur maupun kultur institusi. Akibatnya adalah *E-Learning* hanya sebatas implementasi tanpa manfaat yang maksimal bahkan kadang cenderung merugikan dan sia-sia.

Kesiapan dalam implementasi *E-Learning* sendiri merupakan kesiapan fisik dan mental suatu organisasi dalam melaksanakan, melakukan tindakan dan membuat pengalaman *E-Learning*. *E-Learning Readiness* menggambarkan seberapa siap suatu organisasi dalam beberapa aspek untuk mengimplementasikan *E-Learning*, kesiapan tidak hanya pengajar dan siswa tetapi kesiapan organisasi itu sendiri.

E-Learning tidak sekedar mengupload bahan ajar ke Internet atau melakukan konten pembelajaran, tetapi lebih merupakan rekonstektualisasi dan rekonseptualisasi proses

pembelajaran kedalam paradigma baru pedagogi digital. Paradigma ini memiliki implikasi pada perubahan kultur pembelajaran konvensional ke kultur E-Learning (Priyanto, 2011:267). Ketersediaan Infrastruktur teknologi maupun Sumber Daya Manusia sama sekali belum menjamin keberhasilan implementasi E-Learning, kultur institusi, faktor kepemimpinan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap kesuksesan implementasi.

Dalam sebuah penelitian diungkapkan bahwa salah satu faktor mengapa kesiapan implementasi E-Learning dianggap penting adalah adanya rintangan dalam adaptasi dan implementasinya. Secara khusus dinyatakan ada 7 (tujuh) rintangan utama dalam adaptasi dan implementasi E-Learning (Rida Indah Fariani, 2013:4) :

1. Rintangan personal, termasuk masalah manajemen waktu, masalah pada segi bahasa dan sikap terhadap e-learning.
2. Rintangan gaya belajar, termasuk preferensi belajar
3. Rintangan situasional, termasuk durasi belajar dan gangguan/interupsi dalam belajar.
4. Rintangan Organisasi, termasuk masalah kultur organisasi, kurangnya waktu untuk studi, hambatan interpersonal, ketersediaan mata pelajaran online yang terbatas, masalah dalam registrasi, kurangnya awareness dan kegagalan untuk melibatkan karyawan dalam perencanaan atau pengambilan keputusan.
5. Rintangan Teknologi, termasuk kualitas *Learning Management System* (LMS), masalah konektivitas, kurangnya pelatihan, masalah navigasi, keterbatasan dukungan teknis, kehilangan data dan ketidakmampuan mentransfer data.
6. Rintangan Konten E-Learning, termasuk ekspektasi siswa terhadap pelajaran, relevansi pelajaran, konten yang tidak spesifik terhadap peserta, kualitas konten yang tidak baik dan sistem penilaian/evaluasi yang tidak baik.
7. Rintangan instruksional, termasuk kurangnya *progress report* dan umpan balik, terbatasnya keterlibatan siswa, desain instruksional yang terbatas, bahan referensi yang terbatas, masalah akses dan navigasi, penggunaan multimedia yang terbatas, instruksi yang tidak konsisten, informasi yang berlebihan, kurangnya kehadiran instruktur, interaksi dan koordinasi yang kurang baik.

Melihat banyaknya rintangan yang ada sangatlah penting untuk mengukur tingkat kesiapan implementasi E-learning sehingga penerapannya dapat dilaksanakan secara maksimal dan dapat memperoleh manfaat yang maksimal pula, diperlukan kesiapan baik secara fisik maupun mental serta diperlukan strategi yang tepat dan komprehensif untuk pengembangannya.

Model ELR (E-Learning Readiness) dirancang untuk menyederhanakan proses dalam memperoleh informasi dasar yang diperlukan dalam mengembangkan e-learning. Chapnick dalam Priyanto mengusulkan model ELR dengan mengelompokkan kesiapan ke dalam delapan kategori kesiapan, yaitu (Priyanto, 2011:269) :

1. *Psychological readiness*. Faktor ini mempertimbangkan cara pandang individu terhadap pengaruh inisiatif e-learning. Ini adalah faktor yang paling penting yang harus dipertimbangkan dan memiliki peluang tertinggi untuk sabotase proses implementasi.
2. *Sociological readiness*. Faktor ini mempertimbangkan aspek interpersonal lingkungan di mana program akan diimplementasikan.

3. *Environmental readiness*. Faktor ini mempertimbangkan operasi kekuatan besar pada stakeholders, baik di dalam maupun di luar organisasi.
4. *Human resource readiness*. Faktor ini mempertimbangkan ketersediaan dan rancangan sistem dukungan sumber daya manusia.
5. *Financial readiness*. Faktor ini mempertimbangkan besarnya anggaran dan proses alokasi.
6. *Technological skill (aptitude) readiness*. Faktor ini mempertimbangkan kompetensi teknis yang dapat diamati dan diukur.
7. *Equipment readiness*. Faktor ini mempertimbangkan kepemilikan peralatan yang sesuai.
8. *Content readiness*. Faktor ini mempertimbangkan konten pembelajaran dan sasaran pembelajaran.

Faktor – faktor tersebut dituangkan kedalam kuesioner yang terdiri dari 46 butir pertanyaan. Selain model tersebut masih ada beberapa model lain yang dikembangkan. Komponen-komponen tersebut diatas sering digunakan dalam pengukuran kesiapan E-Learning untuk institusi non pendidikan. Untuk institusi pendidikan tentu saja disesuaikan dengan kondisi masing-masing institusi. Beberapa referensi lain menggunakan model ELR seperti berikut (Rida Indah Fariani, 2013:3) :

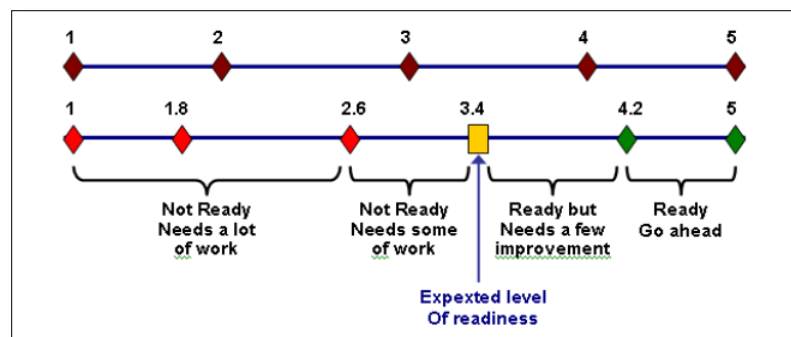
1. Model ELR menggunakan enam komponen yaitu *Student Preparedness, teachers's preparedness, IT infrastructure, management support, school culture dan preparedness to meet face to face*.
2. Secara khusus mengukur tingkat kesiapan untuk tenaga pengajar, dengan komponen *Technology, People, Content dan Institution*.
3. Komponen lain yang sesuai dengan institusi pendidikan adalah *Policy Technology, Financial, Human Resources dan Infrastructure*
4. Referensi lain menggunakan komponen *Learner, Management, Personnel, Content, Technical Environment, Cultural dan Financial*.

Model – model tersebut sebagian besar memiliki klasifikasi dasar yang sama yaitu teknologi, sumber daya manusia, keuangan, konten, kebudayaan dan sebagainya. Model pengukuran kesiapan implementasi E-Learning ini akan menghasilkan skor yang dapat menentukan peringkat kesiapan sebuah institusi. Hasil yang diperlihatkan tidak hanya mengukur tingkat kesiapan untuk implementasi tetapi juga mengungkap faktor atau area mana yang masih lemah dan memerlukan perbaikan dan area mana yang dianggap sudah siap atau kuat dalam mendukung implementasi.

Untuk melihat hasil pengukuran dapat digunakan model indeks yang diadaptasi dari Aydin & Tasci, yaitu (Rida Indah Fariani, 2013:5) :

- a. *Not Ready*, perlu persiapan banyak untuk mengimplementasi E-Learning (Indeks 1 – 2,59).
- b. *Not Ready*, tetapi hanya perlu beberapa persiapan saja untuk mengimplementasikannya (Indeks 2,6 – 3,39)
- c. *Ready*, tetapi butuh *Improvement* dalam mengimplementasikan E-Learning (Indeks 3,4 – 4,19)

d. *Ready untuk mengimplementasikan E-Learning (Indeks 4,2 – 5).*



Kategori tingkat kesiapan dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 1 Contoh Skala Penilaian ELR Aydin & Tasci

Sumber : "Measuring Readiness for E-Learning: Reflecting from Emerging Country" by Aydin & Tascy (2005)

Hasil pengukuran yang ditunjukkan oleh skala kesiapan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat sejauhmana kesiapan institusi untuk menerapkan E-Learning bukan hanya dari segi teknologi, infratraktur dan sumber daya manusia tetapi juga dari segi kultur dan lingkungan. Sehingga manfaat dari implementasi betul-betul dapat dinikmati secara maksimal dan dapat meningkatkan kualitas institusi khususnya dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Implementasi E-Learning pada institusi pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan dan kualitas sebuah institusi, oleh karena itu untuk penerapannya dibutuhkan perencanaan yang mapan dalam bentuk pengukuran kesiapan E-Learning (E-Learning Readiness). Model ELR (E-Learning Readiness) dapat dilakukan dengan beberapa model salah satunya adalah Model Chapnick dan beberapa model lain yang dapat disesuaikan dengan kondisi institusi. Dengan pengukuran kesiapan implementasi yang telah dilakukan diharapkan manfaat implementasi E-Learning nantinya dapat dirasakan secara maksimal.

References

- Empy Effendi dan Hartono Zhuang, E-Learning Konsep dan Aplikasi, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2005
- Lovi Triono, Urgensi Penggunaan dan Pengembangan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan (E-Learning), Prodi Pendidikan MIPA Universitas Pendidikan Indonesia, 2007.
- Priyanto, Model E-Learning Readiness Sebuah Strategi Pengembangan E-Learning, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.
- Rida Indah Fariani, Pengukuran E-Learning Readiness (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi ABC di Jakarta), SNATI, 2013.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran_elektronik, tanggal akses 10 Februari 2014
- http://elearning.gunadarma.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=13&Itemid=39, tanggal akses 10 Februari 2014